JURNAL PELAYANAN PUBLIK
ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 3, 2026

EFEKTIVITAS PROGRAM TPS 3R (REDUCE, REUSE, RECYCLE) TELAGA LESTARI DALAM MENGURANGI SAMPAH DAN MENINGKATKAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI DESA TELAGA ITAR, KECAMATAN KELUA, KABUPATEN TABALONG

Abdi Yanoor[1], Akhmad Berkatillah[2], Barkatullah[3]
Program Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
e-mail: officialabdi056@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) Telaga Lestari, Desa Telaga Itar, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas pelaksanaan program TPS 3R dalam mengurangi volume sampah dan meningkatkan kualitas pengelolaan lingkungan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam kepada 14 orang informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program TPS 3R Telaga Lestari berjalan kurang efektif. Dari aspek pencapaian tujuan, reduksi sampah organik belum optimal karena volume kompos yang dihasilkan baru mencapai 15,40 kg per hari (0,14% dari input bulanan) akibat keterbatasan sarana mesin pencacah. Dari aspek sosialisasi, penyampaian informasi dinilai kurang merata karena dominasi komunikasi satu arah dan pemanfaatan media digital pasif (*WhatsApp Group*) yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dari aspek ketepatan sasaran, distribusi produk hasil olahan berupa pupuk kompos belum berjalan secara adil bagi seluruh warga pengguna layanan. Faktor penghambat utama meliputi keterbatasan alat, belum adanya SOP distribusi pupuk, serta perilaku masyarakat yang masih mencampur sampah dari rumah tangga. Sementara faktor pendukungnya meliputi komitmen pengangkutan rutin petugas, ketersediaan armada TOSA, dan adanya landasan hukum berupa Peraturan Daerah Kabupaten Tabalong.

Kata kunci: Efektivitas, program, TPS 3R

ABSTRACT

This research was conducted at the Telaga Lestari TPS 3R (Reduce, Reuse, Recycle) facility, Telaga Itar Village, Kelua District, Tabalong Regency. The purpose of this study is to determine and analyze the effectiveness of the TPS 3R program in reducing waste volume and improving environmental management, as well as identifying its supporting and inhibiting factors. This study applied a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were conducted through field observations, documentation studies, and in-depth interviews with 14 informants selected using purposive sampling. The results indicated that the Telaga Lestari TPS 3R Program was less effective. In terms of goal attainment, organic waste reduction is not optimal because daily compost production only reaches 15.40 kg (0.14% of the monthly input) due to waste shredder constraints. In the socialization aspect, the communication was uneven because of one-way interaction and the usage of passive digital groups (WhatsApp) that have not been accessed by all citizens. In the target accuracy aspect, the distribution of compost fertilizer products has not been distributed equitably to all participating citizens. The main inhibiting factors include limited machinery, unclear fertilizer distribution rules, and community behavior that still mixes household waste. Meanwhile, the supporting factors consist of the continuous commitment of operational officers, the availability of TOSA vehicles, and the legal framework under Tabalong Regency Regional Regulations.

***Keywords*:** *Effectiveness, program , TPS 3R*

ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 3, 2026

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah adalah salah satu masalah penting dalam pembangunan yang berkelanjutan di setiap negara, termasuk Indonesia. Masalah sampah di Indonesia kini tidak lagi hanya tentang bau yang tidak enak atau pemandangan yang mengganggu, melainkan telah menjadi sebuah krisis lingkungan yang merugikan kelangsungan hidup. Selama ini, kita terjebak dalam cara berpikir yang instan, yaitu menganggap bahwa sampah cukup dibuang ke tempat sampah, kemudian diangkut petugas, dan prosesnya selesai. Padahal realitasnya jauh lebih kelam. TPA di hampir setiap kota besar sedang mengalami kelebihan beban. Kita seolah-olah hanya menggeser masalah dari depan rumah ke belakang rumah orang lain, tanpa benar-benar menyelesaikannya. Jika gaya hidup masyarakat yang konsumtif tidak diimbangi dengan perubahan dalam pengelolaan sampah, maka bencana lingkungan akibat tumpukan sampah ini hanya ajaib menunggu waktu saja.

Sampah yang tidak dikelola secara baik dan menumpuk bisa menyebabkan banjir, membuat lingkungan menjadi kotor, tidak sehat, serta berisiko bagi kesehatan manusia. Pembakaran sampah di udara terbuka bisa memberikan dampak negatif pada lingkungan sekitarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Agency) tahun 2001, terbukti bahwa pembakaran sampah secara terbuka dapat menyebabkan gangguan pernapasan, gangguan hormonal, serta berisiko mengakibatkan penyakit kanker. Gangguan kesehatan terjadi karena adanya gas beracun yang dihasilkan dari proses pembakaran sampah, seperti metana (CH4), karbon monoksida (CO), dan lainnya. Hal itu bertentangan dengan prinsip TPS 3R. Tujuan dilaksanakannya TPS 3R adalah agar kualitas udara tidak terganggu akibat polusi yang berasal dari pembakaran sampah. Pelarangan mengolah sampah dengan cara dibakar juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.Isi dari UU tersebut antara lain: (a) Pertumbuhan jumlah penduduk serta perubahan cara masyarakat dalam berkonsumsi menyebabkan peningkatan volume, jenis, dan sifat sampah; (b) Pengelolaan sampah hingga saat ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan yang memiliki wawasan lingkungan, sehingga mengakibatkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan; (c) Sampah telah menjadi masalah nasional, sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara menyeluruh dan terpadu mulai dari hulu sampai hilir agar memberikan manfaat ekonomi, kesehatan bagi masyarakat, dan keamanan bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat; (d) Dalam pengelolaan sampah dibutuhkan kepastian hukum, kejelasan tanggung jawab, serta peran pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat, dan dunia usaha agar pengelolaan sampah dapat berjalan secara proporsional, efektif, dan efisien; (e) Berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf (a), (b), (c), dan (d), dihimpun untuk menyusun Undang-Undang tentang pengelolaan sampah.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga dijelaskan bahwa tempat pengelolaan sampah yang menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang selanjutnya disebut TPS 3R adalah tempat pelaksanaan kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, serta pendaur ulang sampah secara skala kawasan. Mengolah dan memanfaatkan sampah secara efektif dapat menciptakan peluang kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta mengurangi polusi lingkungan.

Sampah berasal dari aktivitas manusia yang bisa terjadi secara tidak disengaja atau dengan sengaja. Sampah bisa juga dihasilkan karena kegiatan alam. Sampah yang berasal dari proses alami atau aktivitas manusia tidak memiliki manfaat ekonomi. Penanganan pengelolaan dan pembersihan

ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 3, 2026

sampah memerlukan biaya yang cukup besar. Semakin banyak penduduk, semakin banyak juga sampah yang dihasilkan.

Untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien pada setiap tahap penanganan sampah, maka pengoperasian dan pemeliharaan harus dilakukan sesuai dengan aturan dan prosedur yang sudah ditentukan. Secara umum, ada lima hal utama dalam mengelola sampah, yaitu teknologi, lembaga, aturan hukum, dana, serta keterlibatan masyarakat.

Sebagai alternatifnya, pemerintah membuat program TPS 3R yaitu Tempat Pengelolaan Sampah dengan cara Reduce, Reuse, dan Recycle. TPS 3R adalah fasilitas yang dibuat khusus untuk menangani sampah di tingkat masyarakat, dengan menerapkan prinsip mengurangi sampah, menggunakannya kembali, dan mengolahnya lagi. Adanya TPS 3R sangat penting karena bisa membantu mengurangi tekanan pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA), membuat TPA bisa digunakan lebih lama, dan mendukung terbentuknya lingkungan yang lebih bersih serta nyaman. Selain itu, penerapan konsep 3R juga membantu meningkatkan kemandirian masyarakat di bidang ekonomi, seperti dengan memanfaatkan sampah untuk dijadikan kompos atau barang bekas yang bisa dijual.

Menerapkan konsep TPS 3R adalah cara penting dalam mengelola sampah yang bertujuan untuk mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan. Mengurangi berarti memperkecil jumlah sampah yang dihasilkan dengan cara tidak menggunakan barang yang hanya dipakai sekali dan memilih produk yang memakai kemasan yang tidak terlalu banyak. Contohnya adalah menggunakan tas belanja yang bisa dipakai berulang kali. Reuse adalah memakai kembali barang yang masih bisa digunakan. Seperti botol plastik bekas yang bisa dipakai berulang kali. Recycle adalah proses mengolah kembali bahan-bahan yang sudah tidak digunakan lagi menjadi barang-barang baru.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2022, terlihat fakta yang cukup mengejutkan, yaitu Indonesia menghasilkan sekitar 68,7 juta ton sampah setiap tahunnya. Menariknya, jenis sampah yang paling banyak kita buang adalah sisa makanan, yaitu sekitar 41,27%, yang berarti aktivitas rumah tangga menghasilkan sampah sebesar sekitar 38,28%.

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tabalong Nomor 14 Tahun 2017 tentang cara mengurus sampah. Pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga memerlukan kesadaran dan kemampuan mandiri dari masyarakat.Dengan adanya kesadaran dan kemandirian tersebut, diharapkan dapat terbentuk sistem pengelolaan sampah yang efektif, baik, dan tidak merusak lingkungan.

Program TPS 3R yang didukung oleh bank sampah memberikan dampak positif yang baik terhadap cara pengelolaan sampah saat ini. Program ini berupaya mengurangi jumlah sampah serta meningkatkan kualitasnya, sehingga sampah tersebut dapat diproses lebih lanjut di tempat pengolahan akhir sampah. Selain itu, adanya TPS 3R juga membantu memperpanjang masa pakai TPA sampah di Kabupaten sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini juga menekankan peran masyarakat dan pemerintah daerah untuk menjaga kelanjutan TPS 3R.

Program TPS 3R untuk mengelola sampah di Kecamatan Kelua yang berada di Desa Telaga Itar, yaitu TPS 3R Telaga Lestari, ternyata melayani cukup banyak warga, yaitu 256 kepala keluarga. Namun, dari catatan sampah yang diurus, terlihat bahwa sampah organiknya mencapai 15,40

kilogram. Ini jadi lebih menarik dibandingkan dengan TPS lain, seperti TPS 3R Buluh Berjaya yang memiliki jumlah pengguna hampir sama, tetap memilah sampah organik setiap hari. Sama halnya dengan TPS 3R Amanah Jati Rampang yang skalanya jauh lebih kecil, namun memiliki karakteristik data yang berbeda.Berdasarkan observasi awal, masalah yang terjadi dari berbagai sistem pengelolaan sampah di TPS 3R Desa Telaga Itar mengalami hambatan dalam operasional, sarana, dan prasarana, sehingga pengelolaannya belum efektif dari segi teknis operasional.Hal ini sering kali menyebabkan penumpukan sampah, seperti botol plastik yang menumpuk di TPS 3R tersebut karena kurangnya mesin pencacah. Pupuk organik yang dihasilkan belum bisa dibagikan secara merata karena belum semua warga yang tergabung dalam program TPS 3R mendapatkan bagian. Sebagian warga desa Telaga Itar masih berpikir bahwa sampah organik akan hancur sendiri jika dibuang begitu saja. Akibatnya, mereka mencampur sampah plastik dengan sampah organik, sehingga sampah tersebut berbau dan sangat sulit diubah menjadi kompos jika masuk ke TPS 3R.

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan pada 26 Januari 2026, isu-isu tersebut dapat dibagi menjadi tiga masalah utama, yaitu kurangnya sarana dan prasarana, tata kelola yang kurang optimal, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah.

1. Kurangnya peralatan, terutama terbatasnya jumlah mesin pencacah, menyebabkan proses pengolahan sampah setiap harinya terganggu karena hanya mengandalkan satu unit mesin pencacah sampah organik tanpa adanya mesin cadangan. Hambatan tersebut langsung memengaruhi rendahnya produksi kompos, di mana hanya sekitar 15,40 kg sampah organik yang bisa diolah setiap hari, yang hanya menyusun 0,14% dari total sampah masuk dalam sebulan. Justru, jumlah sampah yang tidak dikelola tetap besar, yaitu mencapai 367 kilogram setiap hari, sehingga proses pengurangan sampah tidak bisa mencapai tingkat maksimal.

2. Pembagian pupuk dari hasil olahan sampah belum merata ke masyarakat karena kegiatan ini hanya sebagai program tambahan. Karena pembuatan dan penyebaran pupuk kompos bukan menjadi prioritas utama atau program wajib yang dijalankan oleh TPS 3R Telaga Lestari, maka prosedur atau mekanismenya belum ditentukan secara jelas. Akibatnya, manfaat dari pengolahan sampah tersebut belum bisa dirasakan sama rata oleh masyarakat, meskipun mereka sudah teratur membayar iuran bulanan.

3. Memilah sampah menjadi kendala bagi efektivitas program TPS 3R masyarakat di kurangnya di Desa Telaga Itar. Masih banyak orang yang berpikir sampah organik akan hancur sendiri, jadi mereka terbiasa membuang sampah plastik dan sisa makanan ke dalam satu tempat. Akibatnya, ketika sampah tiba di lokasi TPS 3R dalam kondisi yang campur dan basah, proses pembusukan menjadi tidak terkendali dan mengeluarkan bau yang sangat mengganggu. Hal ini tentu menyulitkan petugas desa ketika harus memilah ulang dan mengolahnya menjadi kompos, sehingga membuat proses pengolahan sampah tidak berjalan optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan gambaran permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, peneliti merasa ada kebutuhan yang sangat mendesak untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pola efektivitas program di tingkat desa. Oleh karena itu, untuk mencari solusi dan strategi yang tepat dalam mengoptimalkan pengelolaan sampah di lapangan, peneliti tertarik melakukan penelitian di desa tersebut dengan judul, “Efektivitas Program TPS 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Telaga Lestari dalam Mengurangi Sampah dan Meningkatkan Pengelolaan Lingkungan di Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.”

ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 3, 2026

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data. Penelitian tersebut difokuskan untuk dianalisis berdasarkan teori efektivitas program yang dikemukakan oleh Duncan dalam karya Richard M. Steers terdiri dari tiga poin utama, yaitu pencapaian tujuan program, sosialisasi program, dan penentuan target program.Cara mengumpulkan data dilakukan dengan mengamati langsung di lapangan, membaca laporan operasional bulanan, serta melakukan wawancara dengan 14 orang sumber informasi.Para informan tersebut berasal dari berbagai pihak, seperti perwakilan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong, pengelola TPS 3R, aparat desa, serta masyarakat Desa Telaga Itar. Analisis data secara teknis dijalankan dengan model interaktif yang mencakup proses pengurangan data, penyajian data, serta pembuatan kesimpulan. Uji kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan data tersebut benar dan valid.

PEMBAHASAN

1. EFEKTIVITAS PROGRAM TPS 3R (*REDUCE, REUSE, RECYCLE*) TELAGA LESTARI DALAM MENGURANGI SAMPAH DAN MENINGKATKAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN DI DESA TELAGA ITAR KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG

a. Pencapaian Tujuan Program

1) Intensif dan Berkelanjutan

Program pengelolaan sampah telah berjalan lancar dan berhasil mengurangi sebagian sampah sebelum sampai ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), serta didukung oleh pelatihan dan pemahaman dari pemerintah agar program tersebut dapat terus berlangsung. Namun, pelaksanaannya masih mengalami beberapa hambatan, seperti kurangnya alat seperti mesin penghancur sampah, sehingga proses pengolahan sampah organik menjadi kompos belum berjalan maksimal. Bisa dilihat dari jumlah sampah organik yang sudah diolah masih tergolong kecil. Selain itu, kegiatan pendukung seperti sosialisasi dan kerja bakti belum dilakukan secara konsisten, serta partisipasi masyarakat juga masih belum mencapai tingkat maksimal. Oleh karena itu, program TPS 3R Telaga Lestari masih memiliki kemungkinan untuk terus berjalan, tetapi diperlukan peningkatan fasilitas, pelaksanaan kegiatan yang lebih rutin, serta penguatan kerja sama antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat agar program tersebut dapat berjalan lebih baik dan berkelanjutan.

2) Pencapaian Menyeluruh Program

Meskipun sudah dilakukan kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan pengangkutan sampah secara rutin serta lingkungan terlihat lebih bersih, pelaksanaannya masih belum berjalan dengan optimal. Hal ini bisa dilihat dari fasilitas yang masih terbatas dan proses pengolahan sampah yang belum cukup baik, sehingga hasilnya belum terlalu memuaskan. Selain itu, kesadaran dan partisipasi masyarakat masih belum merata, serta manfaat dari program seperti pembagian kompos belum dirasakan secara merata oleh seluruh warga. Secara keseluruhan, program ini sudah berjalan, tetapi hasilnya belum cukup baik dan masih perlu diperbaiki banyak agar tujuan program bisa tercapai dengan lebih baik.

ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 3, 2026

b. Sosialisasi Program

1) Komunikasi program kepada sasaran

Komunikasi tentang program tersebut dilakukan melalui berbagai cara seperti sosialisasi, pertemuan dengan warga, kegiatan lingkungan, penggunaan grup WhatsApp, pemberian pamflet, serta penjelasan langsung oleh petugas.Komunikasi ini didukung oleh pemerintah daerah, pengelola TPS 3R, dan pihak desa. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran tentang TPS 3R dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan Kampanye Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang menunjukkan adanya dukungan pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Namun, masih ada sebagian orang yang belum mengikuti sosialisasi atau tidak memahami informasi yang diberikan, sehingga belum menerapkan pemilahan dan pengelolaan sampah sesuai petunjuk yang diberikan. Oleh karena itu, komunikasi program sudah berjalan, tetapi masih perlu ditingkatkan efektivitasnya agar informasi bisa sampai ke semua pihak dan tujuan program dapat tercapai dengan baik.

2) Integrasi (penyatuan nilai dan tujuan)

Pemerintah, pengelola, petugas, dan sebagian masyarakat sudah memahami tujuan program yang sama, yaitu mengelola sampah agar lingkungan tetap bersih dan mengurangi sampah yang dibuang ke TPA. Namun, dalam penerapannya masih terlihat perbedaan dalam tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat, khususnya terkait kebiasaan memilah sampah dan penerimaan informasi yang belum merata. Ini menunjukkan bahwa proses penggabungan nilai dan tujuan program telah mulai terbentuk, tetapi penerapannya di lapangan masih dilakukan bertahap dan belum merata di seluruh kalangan masyarakat.

c. Ketetapan sasaran program

1) Mekanisme program (prosedur jangkauan)

Pelaksanaannya sudah dilakukan dengan sosialisasi bertahap yang melibatkan dinas, pemerintah desa, RT, BPD, dan petugas lapangan, serta pendekatan langsung kepada masyarakat, didukung oleh SOP operasional, meski penerapannya di lapangan belum berjalan dengan baik. Ini terlihat dari cara informasi tersebar belum merata, pemahaman warga masih beragam, partisipasi mereka belum konsisten, serta layanan yang belum bisa mencapai semua wilayah. Kondisi itu didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat terlibat secara aktif dan penyebaran informasi belum cukup efektif, sehingga secara keseluruhan mekanisme penjangkauan program TPS 3R masih kurang maksimal.

2) Aktivitas program (kesesuaian kegiatan)

Program tersebut berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah ditetapkan, dengan melakukan pengangkatan, pemilahan, dan pengolahan sampah secara teratur.Sampai saat ini, program tersebut telah melayani 256 Kepala Keluarga (KK).Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan. Kurangnya partisipasi dan konsistensi masyarakat dalam memilah sampah di rumah menyebabkan sampah yang masuk ke Tempat Pengelolaan Sampah masih banyak yang tercampur, sehingga proses pengolahannya belum berjalan dengan optimal. Selain itu, pelaksanaan

ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 3, 2026

program serta manfaat yang dirasakan oleh masyarakat belum sama rata di setiap daerah. Dokumentasi menunjukkan bahwa pengolahan sampah organik menjadi kompos berhasil menghasilkan 15,40 kg per hari.Namun, aktivitas ini masih sebagai program sampingan dan belum dikelola secara teratur.Akibatnya, volume limbah sampah masih besar, yaitu sekitar 367 kg per hari atau 9.781 kg setiap bulannya.Karena itu, sebagian besar sampah masih dikirim ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Oleh karena itu, meskipun kegiatan program TPS 3R Telaga Lestari sudah berjalan sesuai dengan arah program, efektivitas pelaksanaannya masih belum begitu baik karena tujuan pengurangan volume sampah dan pemerataan manfaat bagi masyarakat belum tercapai secara sempurna.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi keberhasilan efektivitas program TPS 3R (reduce, reuse, recycle) Telaga Lestari dalam mengurangi sampah dan meningkatkan pengelolaan lingkungan di Desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong

a. Faktor Pendukung

1) Kolabirasi berbagai pihak dalam pelaksanaan program

Terselenggaranya program tersebut didukung dan dilibatkan berbagai pihak, terlihat dari kerja sama antara pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup, pengelola TPS 3R, petugas lapangan, pemerintah desa, serta masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah. Keterlibatan itu terlihat dari kegiatan seperti sosialisasi, pengumpulan, pemilahan, dan pengangkutan sampah yang dilakukan secara teratur. Selain itu, komunikasi dan kerja sama antar pihak berjalan baik, sehingga memudahkan pelaksanaan program di lapangan. Oleh karena itu, kerja sama dan partisipasi dari berbagai pihak sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan Program TPS 3R di Telaga Lestari.

2) Lingkungan yang bersih

Program yang berkelanjutan dan manfaat nyata yang mulai dirasakan oleh masyarakat, terus dijalankan melalui pengelolaan sampah yang berlangsung secara rutin.Hal ini memberikan dampak positif berupa penurunan jumlah sampah yang dibuang ke Tempat Pengolahan Sampah (TPA), serta peningkatan penggunaan sampah yang bisa diolah kembali.

3) Penjadwalan yang rutin

Pengangkutan dan pemilahan sampah di TPS 3R Telaga Lestari sudah dilakukan secara rutin selama enam hari dalam seminggu, mulai dari hari Senin hingga hari Sabtu. Jadwal yang tersedia menjadi dasar utama dalam pelaksanaan kegiatan sehingga proses pengelolaan sampah bisa berjalan lebih rapi dan penumpukan sampah bisa ditekan seminimal mungkin. Selain itu, jadwal tersebut juga membantu pihak Dinas Lingkungan Hidup dalam mengawasi dan mengevaluasi kegiatan tersebut. Di lapangan, pelaksanaan kegiatan umumnya sudah sesuai dengan jadwal, meskipun masih ada beberapa kendala seperti cuaca buruk dan kondisi kendaraan operasional yang tidak memungkinkan. Secara umum, jadwal pengumpulan sampah yang rutin ini membantu berjalan lancarnya pengelolaan sampah di TPS 3R Telaga Lestari.

ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 3, 2026

b. Faktor Penghambat

1) Rendahnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah

Bisa dilihat dari belum konsistennya masyarakat dalam memilah sampah sejak sumbernya, yaitu di rumah tangga. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan penanganan sampah masih belum merata di seluruh daerah. Ini membuat pelaksanaan program belum berjalan dengan baik. Oleh karena itu, faktor utama yang menghambat keberhasilan program adalah kemampuan masyarakat untuk menyadari dan terlibat dalam program tersebut.

2) Keterbatasan fasilitas, jangkauan layanan, dan ketidakmerataan distribusi program

Keterbatasan fasilitas, cakupan layanan yang terbatas, serta ketidakmerataan dalam pendistribusian program yang belum merata, dan ketidakseimbangan dalam penyebaran program tersebut. Kondisi itu membuat masih ada sebagian orang yang belum mendapatkan pelayanan dengan baik dan belum merasakan manfaat dari program secara sama rata. Karena itu, pelaksanaan program di lapangan masih belum bisa berjalan dengan baik seperti yang diharapkan.

3) Rendahnya kehadiran sosialisasi

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi dan evaluasi masih rendah. Tidak semua orang bisa hadir dalam pertemuan, dan beberapa di antaranya kurang sering mengikuti informasi di grup WhatsApp. Karena itu, penyampaian informasi masih tidak merata, sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda tentang program tersebut. Dari hasil peninjauan terlihat bahwa kegiatan penyampaian informasi dan pengecekan belum dilakukan oleh semua warga, sehingga pengiriman pesan di tempat masih belum berjalan dengan baik.

4) Tata kelola penyaluran hasil olahan dan keterbatasan sarana operasional

Program ini sudah berjalan dengan mengadakan kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah, serta berhasil membantu mengurangi sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa masalah, seperti kurangnya sarana dan prasarana, terutama alat untuk mengolah sampah, serta belum ada peraturan khusus tentang cara mengelola dan mendistribusikan pupuk kompos. Kondisi itu membuat proses pengolahan sampah dan pemanfaatan hasilnya masih belum berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Penelitian menghasilkan temuan berikut:

1. Program TPS 3R (reduce, reuse, recycle) Telaga Lestari kurang berhasil dalam mengurangi sampah dan meningkatkan pengelolaan lingkungan di desa Telaga Itar, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong. Dilihat dari pencapaian tujuan program, yaitu aktivitas utama dalam penanganan sampah seperti pengumpulan, pengangkutan, hingga pemilahan, nyatanya sudah berjalan terus-menerus di lapangan. TPS 3R Telaga Lestari ini juga berhasil membuat pupuk kompos. Meski begitu, tujuan utama program yaitu untuk mengurangi volume sampah secara besar-besaran serta mengubah cara berpikir masyarakat dalam mengelola sampah masih belum tercapai dengan baik. Keterbatasan dalam operasional sering menyebabkan proses penanganan sampah di lokasi tertunda. Sementara itu, kegiatan penyampaian informasi dan edukasi kepada

ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 3, 2026

warga masih belum merata dan belum benar-benar efektif. Meskipun pihak pengelola dan aparatur desa sudah berusaha memakai berbagai cara komunikasi seperti pertemuan langsung dengan warga, pemasangan selebaran, hingga grup WhatsApp, tingkat kehadiran dan respons masyarakat di lapangan masih tergolong rendah. Akibatnya, warga masih kurang memahami cara kerja sistem TPS 3R serta manfaatnya dalam memilah sampah sejak di rumah. Selanjutnya, ketepatan sasaran program bisa dilihat dari prosedur jangkauan dan aktivitas di lapangan, namun program ini masih belum mencapai tingkat maksimal. Layanan penanganan sampah belum bisa mencakup semua area di desa karena kapasitas operasional masih terbatas. Selain itu, penyebaran hasil program seperti pupuk kompos masih belum merata. Manfaat sebenarnya hanya dirasakan oleh sebagian kelompok warga, meskipun warga lainnya juga ikut membayar iuran bulanan yang sama.

2. Faktor yang memengaruhi keberhasilan program TPS 3R (pengurangan, pemanfaatan ulang, daur ulang) Telaga Lestari dalam mengurangi sampah dan meningkatkan pengelolaan lingkungan di desa Telaga Itar. Aspek sarana, tata kelola, masyarakat pada untuk faktor penghambat pada masyarakat pada untuk faktor. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan sarana, yaitu hanya ada satu mesin pencacah sampah yang membuat proses pengolahan terhambat dan menyebabkan penumpukan sampah.Selain itu, tata kelola masih kurang optimal karena belum ada aturan yang jelas tentang pemberian pupuk kompos kepada warga. Kondisi ini semakin parah karena kesadaran masyarakat masih rendah dalam memilah sampah.Banyak orang salah memahami bahwa sampah organik bisa hancur sendiri, sehingga sampah organik dicampur dengan sampah anorganik seperti plastik.Hal ini membuat pekerja di lapangan kesulitan, menghasilkan bau yang tidak enak, serta mengurangi efisiensi kerja di TPS 3R. Faktor pendukung yang kuat, seperti komitmen dan konsistensi para petugas dalam mengangkut sampah enam kali seminggu, tersedia kendaraan bantu seperti TOSA, adanya hasil nyata berupa produksi pupuk kompos yang sudah mulai dirasakan manfaatnya oleh sebagian warga, serta adanya peraturan yang jelas berupa Perda Kabupaten Tabalong beserta bimbingan teknis dari Dinas Lingkungan Hidup. Saran dari saya yang pertama kepada kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tabalong, diharapkan dapat memberikan prioritas dalam menyalurkan dana alokasi atau bantuan stimulus untuk peremajaan mesin pencacah sampah yang cukup, agar bisa mengantisipasi dan mengatasi penumpukan sampah harian yang penanganannya terlambat. Selain itu, DLH juga diharapkan memulai program pengajaran lingkungan yang melibatkan banyak sektor bersama pemerintah kecamatan dan desa, agar masyarakat lebih memahami aturan pengelolaan sampah di daerah mereka serta pentingnya menjaga lingkungan hidup untuk mendukung keberlanjutan masa depan. Kedua kepada pihak pengelola TPS 3R Telaga Lestari, diharapkan strategi sosialisasi dan komunikasi bisa diubah dari metode penyampaian informasi satu arah atau media digital pasif seperti grup WA, ke pendekatan langsung dengan memanfaatkan ruang pertemuan komunitas yang sudah ada di Desa Telaga Itar, seperti acara keagamaan, rapat koordinasi tingkat RT, atau forum gotong royong warga. Pengelola juga harus meninjau ulang cara pengelolaan produk hasil olahan seperti pupuk kompos agar manfaatnya dapat diberikan secara adil dan merata kepada seluruh warga yang sudah membayar iuran.Hal ini bertujuan untuk memberikan bentuk penghargaan nyata yang bisa memicu semangat partisipasi mereka. Ketiga kepada warga Desa Telaga Itar, diharapkan semakin meningkatkan kesadaran dalam melakukan pemilahan sampah dari rumah tangga, karena berhasil tidaknya TPS 3R sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dalam memilah sampah organik dan anorganik. Masyarakat juga diharapkan terus membayar iuran sesuai kesepakatan, karena dana itu sangat penting untuk menjaga kelangsungan operasional TPS 3R. Selain itu,

ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 3, 2026

masyarakat diharapkan lebih sering memberikan saran dan masukan kepada pengelola agar layanan TPS 3R bisa terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan warga. Dengan kerja sama antara Dinas Lingkungan Hidup, pemerintah desa, pengelola TPS 3R, dan warga masyarakat, diharapkan pengelolaan sampah yang dilakukan bersama di desa Telaga Itar bisa terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih baik bagi lingkungan serta kesejahteraan warga Desa Telaga Itar.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim "Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah."

Anonim "Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah."

Anonim "Peraturan Daerah Kabupaten Tabalong Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Sampah."

Arya Tadi. (2025) *Analisis Efektivitas Kerja Pegawai*. Cirebon: CV. Elsi Pro

Octavianus Nafurbenan, dkk. (2022) *Penanganan dan Pengelolaan Persampahan*. Makassar: Chakti Pustaka Indonesia

Sugiyono. (2023) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta

Surahman, dkk. (2016) *Metode Penelitian*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan